

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Inflasi**

##### **1. Definisi Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan banyak perhatian para pemikir ekonomi. Pengertian inflasi adalah adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat, karena kenaikan harga karena musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi. Jika seandainya harga-harga dari dari sebagian adalah barang diatur pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh biro statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah. Tetapi kenyataan yang terjadi ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik.

Dalam hal ini inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperlihatkan. Keadaan ini disebut “*suppressed inflation*” atau inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan terlihat karena harga-harga resmi makin tidak relevan dalam kenyataan.<sup>1</sup>

Sebagai contoh dapat dilihat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Sampai saat ini (2014) bahan bakar minyak (BBM)

---

<sup>1</sup>Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: MWM,2015), 172.

adalah sumber energi utama bagi berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dapat dipastikan bila harga bahan bakar minyak ini naik, maka akan berpengaruh pada hampir setiap aktivitas ekonomi, terutama akan meningkatkan biaya produksi, dan tentunya harga jual barang dan jasa terkait, yang dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat. Dengan demikian, dapat juga dipastikan, bila harga BBM ini naik, maka akan menyebabkan berbagai harga barang dan jasa juga akan naik secara umum.<sup>2</sup>

### 1. Asal-Usul Inflasi

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).  
Inflasi dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)  
inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita. Inflasi dari luar negeri adalah kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan sebagai berikut:
  - a) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
  - b) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dan kemudian harga jual dari

---

<sup>2</sup>Henry Faizal Noor, *Ada Apa Dengan Uang Kertas? Dilema dan Agenda di Balik Ekonomi Uang Kertas*, (Jakarta: Universitas Indonesia 2014), 87.

berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*).

- c) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri, karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).<sup>3</sup>

## 2. Penyebab Inflasi

Inflasi utamanya disebabkan oleh lebih banyaknya uang yang beredar (*demand side*) dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia (*supply side*). Secara umum inflasi dapat terjadi disebabkan oleh tiga hal yaitu:

- a. Karena jumlah uang yang beredar melebihi dari yang dibutuhkan, hal ini disebut juga dengan inflasi dari sisi *demand*, biasa disebut juga dengan istilah *core inflation*, yaitu inflasi karena masalah moneter.
- b. Karena jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat (*supply*) lebih sedikit atau kurang dari jumlah yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini disebut juga dengan inflasi dari sisi *supply*, biasa disebut juga dengan istilah *non-core inflation*, inflasi karena kegagalan (masalah) dibidang produksi dan distribusi barang dan jasa. Biasanya hal ini dikatakan juga akibat kondisi sektor riil dalam menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa di masyarakat tidak optimal. Oleh karena itu penyebabnya bisa banyak sekali misalnya,

---

<sup>3</sup>Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia*, 176.

karena bencana alam yang mengakibatkan faktor dan proses produksi dan distribusi barang dan jasa terganggu. Bisa juga disebabkan kelangkaan atau kerusakan sarana dan prasarana produksi, maupun transportasi untuk mendistribusikan barang dan jasa, atau hal-hal lain, yang mengakibatkan terganggunya produksi dan distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Berkurangnya pasokan (*supply*) barang dan jasa dari yang seharusnya, atau meningkatkan permintaan (*demand side*), barang dan jasa, melebihi pasokan yang tersedia (*supply side*).

- c. Karena dampak dari kebijakan fiskal negara berupa belanja pemerintah terhadap berbagai barang dan jasa di dalam negeri, bila belanja pemerintah di pasar domestik cukup besar, maka ini akan meningkatkan permintaan barang dan jasa yang juga besar. Bila volume permintaan melebihi penawaran barang dan jasa, maka harga barang dan jasa akan terdorong meningkat.<sup>4</sup>

### **3. Dampak Inflasi Pada Kesejahteraan Masyarakat**

Secara umum inflasi mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun, karena inflasi menyebabkan secara umum harga barang dan jasa meningkat. Berbagai dampak atau akibat inflasi pada kesejahteraan masyarakat, secara lebih rinci antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Dampak positif : memotivasi produsen untuk menambah produksi, sehingga mendorong penambahan kesempatan kerja atau mengurangi pengangguran

---

<sup>4</sup>Henry Faizal Noor, *Ada Apa Dengan Uang Kertas*, 90.

- b. Dampak negatif: mendorong spekulasi, dan mengurangi kepercayaan masyarakat akan uang (daya beli), sehingga mendorong masyarakat enggan menabung, tetapi mengamankan daya beli uangnya, melalui investasi pada logam mulia, atau aset lainnya.<sup>5</sup>

#### 4. Menurut Sifat Inflasi

- a. Inflasi Merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama
- b. Inflasi Menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* bahkan *triple digit*) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).
- c. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit

---

<sup>5</sup>Henry Faizal Noor, *Ada Apa Dengan Uang Kertas*, 92.

anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanja atau ditutup dengan mencetak uang.<sup>6</sup>

## 5. Menurut Parah Tidaknya Inflasi

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun) ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian .
- c. Inflasi berat antara ( 30-100% setahun) ditandai dengan kenaikan harga cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan in lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun) di mana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginn untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia* , 177.

<sup>7</sup>Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia*, 175.

## 6. Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tingginya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terwujud.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagaimana akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

Maka didalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٤٦﴾

*“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.: (QS. Al-Araf ayat 96)*

## **7. Inflasi dan Kemakmuran Masyarakat**

Di samping menimbulkan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek yang berikut kepada individu dan masyarakat:

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang, simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- c. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaan juga sebagian penjual atau pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan

berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual akan menjadi semakin tidak merata.<sup>8</sup>

## 8. Jenis-jenis Inflasi

### a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan akan menimbulkan inflasi.

### b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pemabayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

### c. Inflasi Impor

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila

---

<sup>8</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2006), 339.

barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.<sup>9</sup>

## 9. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. *Pertama*, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. *Kedua*, ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya. Dalam ekonomi Islam, hal ini yang demikian itu insya Allah tidak akan terjadi.

Dalam Islam tidak dikenal dengan istilah inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam.<sup>10</sup>

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka

---

<sup>9</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, 333.

<sup>10</sup>Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, 189.

apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya, harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya.

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi Islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah

1. *Natural inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif.
2. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi menurun, sedangkan jumlah uang beredar dan kecepatan peredaran uang tetap maka konsekuensinya tingkat harga naik.
3. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara *netto* terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang beredar menurun. Jika kecepatan peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap, terjadi kenaikan harga.<sup>11</sup>

## **B. Konsep Produk Domestik Regional Bruto**

### **1. Definisi Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan data dan informasi dasar tentang kegiatan ekonomi

---

<sup>11</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Cet Ke 1, 2014), 298.

suatu daerah. Secara definitif, PDRB tersebut pada dasarnya adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah pada periode tertentu. Misalnya, jasa pendidikan, jasa perusahaan, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Dewasa ini, data PDRB ini sudah tersedia hampir seluruh daerah provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia yang dipublikasikan oleh BPS setempat setiap tahunnya. Analisis dan perencanaan pembangunan yang menyangkut dengan perekonomian daerah, seperti struktur perekonomian daerah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran daerah, umumnya menggunakan PDRB ini sebagai data dan informasi dasar.<sup>12</sup>

## **2. Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Dalam kenyataannya perhitungan pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk Banten sulit dilakukan karena masih belum tersedianya data arus pendapatan yang mengalir antar provinsi. Oleh karena itu penyajian data pendapatan masih menggunakan produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian angka PDRB ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan daerah tersebut untuk mrnghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor yang menunjukkan kemampuan daerah tersebut untuk menghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses

---

<sup>12</sup>Sjafrizal, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, cet ke 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2014),25.

produksi didaeran tersebut, dengan kata lain PDRB merupakan gambaran “*product originated*”.<sup>13</sup>

### 3. Pendapatan Nasional dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pendekatan ekonomi konvensional menuatakan GDP atau GNP riil dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kesejahteraan ekonomi (*measure of economic welfare*) atau kesejahteraan pada suatu negara. Pada waktu GNP naik, maka diasumsikans bahwa rakyat secara materi bertambah baik posisinya atau sebaliknya, tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk (GNP per kapita). Kritik terhadap GNP sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi muncul dan para pengkritik mengatakan bahwa GNP/kapita merupakan ukuran kesejahteraan yang tidak sempurna.

Beberapa keberatan penggunaan GNP riil/kapita sebagai indikator kesejahteraan suatu negara sebagai berikut:

1. Umumnya hanya produk yang masuk pasar yang dihitung dalam GNP. Produk yang dihasilkan dan dikonsumsi sendiri, tidak tercakup dalam GNP.
2. GNP juga tidak menghitung nilai waktu istirahat (*leisure time*), padahal ini sangat besar pengaruhnya dalam kesejahteraan. Semakin kaya seseorang akan semakin menginginkan waktu istirahat.
3. Kejadian buruk sepertibencana alam tidak dihitung dalam GNP, padahal kejadian tersebut jelas mengurangi kesejahteraan.

---

<sup>13</sup> BPS Provinsi Banten, *PDRB Provinsi Banten Menurut Lapangan Usaha*, (Banten: BPS Provinsi Banten,2008). 12

4. Masalah polusi juga sering tidak dihitung dalam GNP. Banyak sekali pabrik-pabrik yang dalam kegiatan produksinya menghasilkan polusi air maupun udara. Ini jelas akan merusak lingkungan.

Bagaimana ekonomi Islam mengkritik perhitungan GDP riil/kapita yang dijadikan sebagai indikator bagi kesejahteraan suatu negara. Satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenarnya, dimana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-istiqomah*) merupakan sebuah sistem yang mengantar umat manusia kepada *real welfare (falah)*, kesejahteraan yang sebenarnya.<sup>14</sup>

#### **4. Metode Perhitungan Pendapatan Regional**

Metode perhitungan pendapatan regional pada tahap pertama dapat dibagi dalam dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung yang menggunakan data dari sumber nasional yang dialokasikan ke masing-masing daerah. Metode langsung dapat dilakukan dengan mempergunakan tiga macam cara, yaitu

---

<sup>14</sup>Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 27.

pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai berbagai macam indikator, antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal, sebagai alokatornya.

a. Metode Langsung

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan /sektor ekonomi dengan mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor atau kegiatan yang diproduksinya berbentuk fisik/barang, seperti pertanian, pertambangan, dan industri sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

2) Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usahayang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan.

### 3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk: konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), ekspor neto.<sup>15</sup>

#### b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik regional bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu, alokator yang dapat digunakan, yaitu: nilai produksi atau neto setiap sektor atau subsektor pada wilayah yang dialokasikan, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk dan alokator tidak lainnya.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari beberapa alokator dapat diperhitungkan presentasi bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.<sup>16</sup>

## 5. Konsep dan Definisi

### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan

Produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul

---

<sup>15</sup>Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional*, 23.

<sup>16</sup>Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional*, 25.

dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, tanah dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

b. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar

Produk domestik regional neto atas dasar harga pasar adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan. Penyusutan yang dimaksud adalah nilai susut (aus) atau pengurangan nilai barang-barang modal (mesin-mesin, peralatan, kendaraan, dan lainnya) karena barang modal tersebut terpakai dalam proses produksi atau karena faktor waktu. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, hasilnya merupakan penyusutan keseluruhan.

c. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung neto. Pajak tak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang di pasar. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga barang, subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi

terutama unit-unit produksi yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luar, akan menurunkan harga di pasar.

Dengan demikian, pajak tidak langsung dan subsidi mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap harga barang dan jasa (*output* produksi). Besarnya pajak tidak langsung dikurangi subsidi dalam perhitungan pendapatan regional disebut pajak tidak langsung neto.

#### d. Pendapatan Regional

Pendapatan regional neto adalah produk domestik regional neto dasar biaya faktor dikurangi aliran dana yang mengalir keluar ditambah aliran dana yang mengalir masuk. Produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor, merupakan jumlah dari pendapatan berupa upah, gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul, atau merupakan pendapatan yang dihasilkan tersebut, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah setempat.<sup>17</sup>

#### e. Pendapatan Perorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*)

Apabila pendapatan regional (*regional income*) dikurangi pajak pendapatan perusahaan (*corporate income taxes*), keuntungan yang tidak dibagikan (*undistributed profit*), iuran kesejahteraan sosial (*social security contribution*), ditambah transfer yang diterima oleh rumah tangga dari pemerintah, bunga neto atas utang pemerintah, sama dengan pendapatan perorangan (*personal income*). Apabila pendapatan perorangan dikurangi pajak pendapatan perorangan, pajak rumah tangga/PBB, dan transfer yang

---

<sup>17</sup>Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 18.

dibayarkan oleh rumah tangga akan sama dengan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable*)

f. Pendapatan Regional atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan.

Seperti telah diuraikan di atas, angka pendapatan regional dalam beberapa tahun menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Kenaikan atau penurunan dapat dibedakan menjadi dua faktor berikut:

- 1) Kenaikan atau penurunan riil. Yaitu kenaikan atau penurunan tingkat pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan riil pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat, misalnya mampu membeli barang yang sama kualitasnya dalam jumlah yang lebih banyak.
- 2) Kenaikan atau penurunan pendapatan yang disebabkan adanya faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan yang hanya disebabkan inflasi (menurunnya nilai beli uang) maka walaupun pendapatan meningkat tetapi jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu meningkat. Perlu dilihat mana yang meningkat lebih tajam, tingkat pendapatan atau tingkat harga.

g. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk. Akan tetapi, angka ini sering kali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga

pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan perkapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan.<sup>18</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu**

1. Roby Cahyadi Kurniawan, Analisis pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun (1980-2011) Tujuan penelitian terdahulu dilakukan untuk menganalisis nilai PDRB, Upah, Inflasi, Investasi tingkat bunga dan jumlah nilai PDRB, Upah Inflasi dan jumlah industri secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka dikota Malang Tahun 1980-2011 sedangkan tujuan penelitian sekarang membahas pengaruh inflasi terhadap PDRB di Provinsi Banten.
2. Ninda Noviani Charysa, Pengaruh pertumbuhan ekonomi inflasi terhadap upah minimum regional. Di Kabupaten atau KotaProvinsi Jawa tengah tahun 2008-2022, Penelitian terdahulu menganalisis tentang bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upa minimum regional, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang pengaruh inflasi terhadap iPDRB di Provinsi banten.

### **D. Hubungan Antara Variabel**

Keadaan di mana masyarakat atas dasar pengalaman di bulan sebelumnya mulai sadar adanya inflasi. Penambahan jumlah uang yang beredar di digunakan oleh masyarakat untuk membeli barang-barang

---

<sup>18</sup>Robison Tarigan,*Ekonomi Regional*,20.

(memperbesar pos aktiva barang-barang di dalam neraca). Kenaikan harga (inflasi) adalah suatu pajak atas saldo kas masyarakat, karena uang semakin tidak berharga. Dan orang-orang berusaha menghindari pajak ini dengan mengubah saldo kasnya menjadi barang. Sehingga permintaan akan barang-barang melonjak, akibatnya harga barang-barang tersebut juga mengalami kenaikan. Pada keadaan ini kenaikan jumlah uang sebesar, misalnya 10% akan diikuti dengan kenaikan harga barang mungkin sebesar 10% pula.<sup>19</sup>

### **E. Hipotesis**

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah penelitian mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan sering juga dalam penelitian deskriptif tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Julius R Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia*, 173.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 93.

Hipotesis

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap PDRB

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap PDRB